BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi ma'barattung adalah warisan leluhur yang dulunya dikenal dengan nama tradisi ma’malloso’/ma’ mattan 6z/£z/memiliki nilai-nilai yang dulunya hanya berlaku bagi kaum tana’ bulaan dan tana' bassiyzng dipandan'dibalun bulaan. Makna ma 'barattung pada zaman dahulu adalah pemberitahuan kepada seluruh masyarakat bahwa ada kaum ma 'dika yang meninggal dan akandipandan/dibalun bulaan dan menjadi simbol penghargaan bagi sang mendiang sebagai seorang bangsawan yang telah menjalankan tugasnya. Meskipun sampai saat ini masih banyak orang- orang yang masih berpegang teguh dengan syarat-syarat dalam melakukan tradisi tersebut, akan tetapi sudah beberapa di anatara masyarakat yang memberikan toleransi bagi mereka (kaum bawah) untuk melakukan tradisi tersebut.

Makna ma'baraltung saat ini perlu dimaknai secara baru dimana orang Kristen menghidupi Injil dalam budayanya dengan prinsip menjaga dan menumbuh kembangkan nilai solidaritas dalam perilaku saling menghargai, saling membantu, saling mengangkat, saling mendukung, bekerjasama agar senantiasa terciptanya harmoni dalam hidup bersama.

Sebagai orang Kristen, khususnya bagi orang Kristen di Gereja Toraja Jemaat Sadipe, mereka tidak perlu terikat terhadap makna sesungguhnya yang terkandung dalam tradisi ma’barattung tetapi memaknai tradisi tersebut sebagai penghargaan atas tanggung jawab sang mendiang selama hidup tanpa memandang dia bangsawan atau bukan. Strata sosial tidak bisa dihilangkan dalam masyarakat Sadipe. Oleh karena itu, gereja dan adat harus hidup saling berdampingan dengan mengutamakan keijasama lewat jalan dialog yang terbuka, untuk kedamaian, ketenteraman dan toleransi sebgai suatu tujuan bersama. Agar setiap persoalan yang ditimbulkan tradisi tersebut, dapat ditangani secara bersama dalam membuat keputusan (bukan keputusan sepihak) demi kemuliaan nama Tuhan.

B. Saran

1. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

Diharapkan untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan tentang adat dan kebudayaan Toraja dan teologi kontekstual. Agar kedepannya tenaga-tenaga pelayan mampu mempelajari dengan baik setiap budaya yang ada dalam masyarakat Toraja dan menjadikannya sebagai sarana untuk memberitakan Injil dengan baik, agar ketika terjun dalam dunia pelayanan Injil, adat dan budaya tidak bertolak belakang. Agar budaya tersebut tetap ditata dan dipelihara untuk kemuliaan nama Tuhan saja.

1. Gereja

Sebagai lembaga yang dekat dengan masyarakat, gereja perlu hadir sebagai pandu budaya dalam mengelolah tatanan sosial adat untuk kemuliaan Tuhan tanpa harus membangkitkan perang konsep dari pihak adat terkait dengan strata sosial. Harus inisiatif dan evaluative dalam menjalankan ajarannya supaya adat dan kebudayaan tidak menjadi liar.

Gereja juga mesti sadar untuk melakukan dialog antar tokoh- tokoh adat dalam suatu wilayah untuk membuat terobosan keija sama yang baik demi mewujudkan lembaga yang bisa saling berdampingan dan menjaga satu sama lain, untuk tujuan keharmonisan dan ketentraman dalam bermasyarakat pun dalam bergereja.

1. Bara’ Lembang, Bara’ Tondok, Tau Titanan A’pa’ **dan Tokoh- Tokoh Adat**

Sebagai lembaga adat yang membunyi sejak dari dahulu kala, mesti aktis dan terbuka untuk gereja untuk tujuan saling menghargai, supaya intervensi dari gereja dapat dihindari, khususnya dalam pengembangan kebiasaan, lembaga adat harus jelas dalam bertindak, tegas dan mengadili, dan kuat dalam mewujudkan ketentraman sosial dan keadilan.

Baik adat maupun gereja, persoalan strata sosial sulit diatasi jika kedua lembaga tersebut tidak bisa terbuka dan inisiatif. Demi tujuan bersama, adat dan gereja harus menjadi fasilitas dalam membangun dan mengelolah tatanan yang ada untuk tujuan kesejahteraan dalam masyarakat. Kedua lembaga tersebut harus berpadanan dan memperhatikan aturan bersama yakni Pancasila sebagai payng bersama.